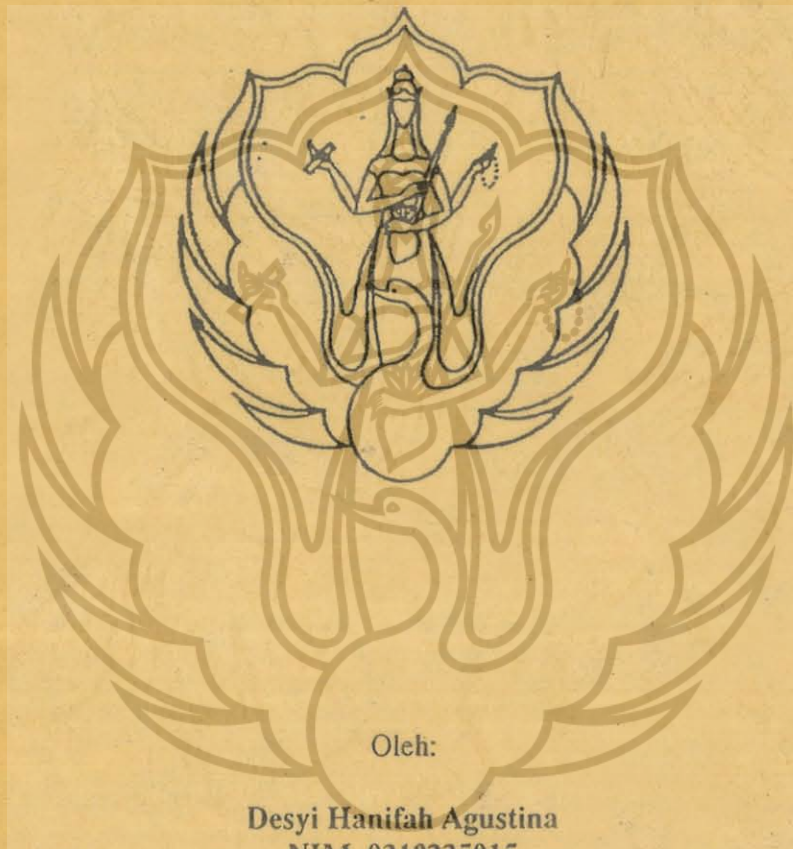


**MUSIK KECETAN DALAM UPACARA KEDHUK BEJI  
DI DESA TAWUN KECAMATAN KASREMAN  
KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR:  
SUATU KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh:

**Desyi Hanifah Agustina  
NIM. 0210225015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**MUSIK KECETAN DALAM UPACARA KEDHUK BEJI  
DI DESA TAWUN KECAMATAN KASREMAN  
KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR:  
SUATU KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh:

**Desyi Hanifah Agustina  
NIM. 0210225015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**MUSIK KECETAN DALAM UPACARA KEDHUK BEJI  
DI DESA TAWUN KECAMATAN KASREMAN  
KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR:  
SUATU KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh:

Desyi Hanifah Agustina  
NIM. 0210225015

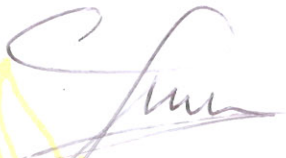
Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2007




## HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk diajukan pada ujian Tugas Akhir di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 16 Januari 2007.



  
I Wayan Senen, S. ST., M.Hum  
Pembimbing I

  
Drs. Djoko Tri Laksono  
Pembimbing II

Mengetahui,

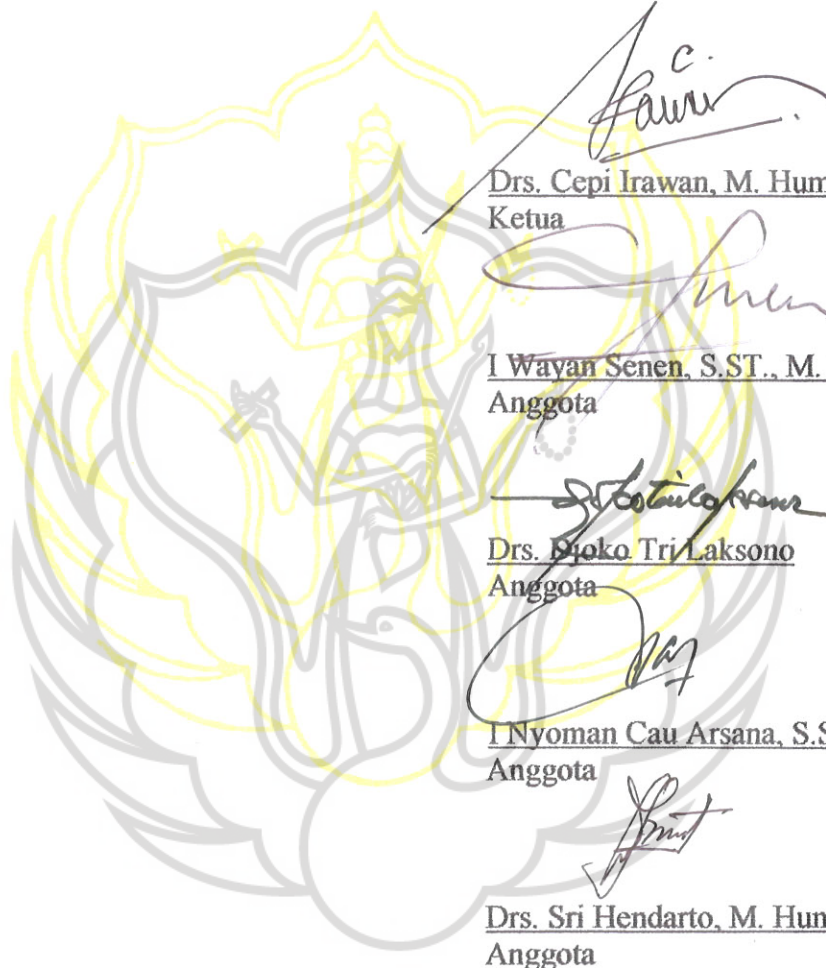
Ketua Jurusan Etnomusikologi  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


  
Drs. Cepi Irawan, M. Hum  
NIP. 132087540





## HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Etnomusikologi  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tanggal 26 Januari 2007.




  
Drs. Cepi Irawan, M. Hum  
Ketua

  
I Wayan Senen, S.ST., M. Hum  
Anggota

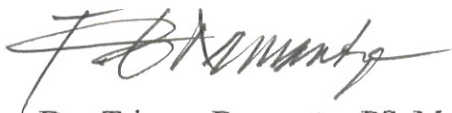
  
Drs. Djoko Tri Laksono  
Anggota

  
I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum  
Anggota

  
Drs. Sri Hendarto, M. Hum  
Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph.D  
NIP. 130909903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Januari 2007



Desyi Hanifah Agustina



**HALAMAN PERSEMBAHAN**



**Karya Skripsi ini dipersembahkan untuk:  
Ayahanda tercinta,  
Ibunda tercinta,  
Adikku tercinta,  
Dan teman-temanku tercinta**



## MOTTO

Janganlah menganggap tugas belajarmu sebagai sebuah kewajiban,  
Melainkan pandanglah sebagai sebuah kesempatan yang patut dibuat iri.  
Sebuah kesempatan untuk menikmati betapa indahnya dunia ilmu pengetahuan,  
Kepuasan hati yang diberikannya,  
Serta manfaat yang telah diterima oleh masyarakat apabila jerih payahmu berhasil.  
(Sebuah nasehat bagi seorang mahasiswa Princeton, AS dari Einstein)



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini tepat pada waktunya. Penulis mengambil tema mengenai upacara adat, khususnya Kecetan yang ada dalam upacara Kedhuk Beji di Desa Tawun. Seni tradisi, bentuk penyajian dan fungsi dari musik Kecetan penulis deskripsikan dalam bentuk karya skripsi dengan judul “Musik Kecetan Dalam Upacara Kedhuk Beji Di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur: Suatu Kajian Etnomusikologis”.

Penulis menyadari tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, mungkin karya tulis ini tidak dapat terselesaikan. Mengingat adanya prinsip bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Kekurangan yang ada dalam karya tulis ini kiranya menjadi sebuah dorongan spirit untuk menuju kesempurnaan. Penulis menerima setiap kritik dan saran dengan tangan terbuka.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada pihak-pihak yang membantu proses penyelesaian skripsi ini dari awal penelitian hingga akhir penulisan. Berkat dukungan dan bantuan yang penulis dapatkan, dengan segala hormat ucapan terima kasih ini dihaturkan kepada Bapak I Wayan Senen, S. ST., M. Hum selaku dosen pembimbing I, Bapak Drs. Djoko Tri Laksono selaku dosen pembimbing II, Bapak Drs. Budi Raharja M. Hum selaku dosen pembimbing studi, serta semua dosen di Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan masukan, kritikan, pengetahuan dan didikan dalam masa perkuliahan penulis di Jurusan Etnomusikologi.

Penulis mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan informasi yang diberikan oleh narasumber-narasumber, Bapak Wajib Wignyomiharjo selaku sesepuh desa, Bapak Suryowirawan selaku Kepala Desa sekaligus pemimpin upacara, Ibu Sri Widajati selaku pencipta tari Kecetan, Bapak Soeripto selaku pencipta iringan musik tari Kecetan, Hendrik atas dokumentasinya berupa foto, Arif atas dokumentasi

videonya, Ririn dan Eny yang selalu siap menemani penulis di dalam mencari informasi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk Kirti, Mila dan teman-teman sesama calon S. Sn yang meluangkan waktu dan dukungan disetiap kesempatan. Mbak Elly yang memberi dorongan moril kepada penulis, Ardian atas sharingnya, Mas Sawito atas bantuan transkripnya, Mas Budi atas bantuan doa serta financialnya, serta teman-temanku tercinta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada keluargaku yang tercinta di Ngawi, Ayah, Ibu, Adikku, Mas Dian yang selalu memberikan dukungan dan mengingatkan penulis untuk selalu berdoa, serta saudara-saudaraku tercinta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya pecinta budaya.

Yogyakarta, 16 Januari 2007

Penulis,

Desyi Hanifah Agustina  
NIM.0210225015



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN TUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>INTISARI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAN UPACARA KEDHUK BEJI DI DESA TAWUN</b> .....	15
A. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Tawun .....	15
1. Letak dan Batas Wilayah Desa Tawun .....	15
2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tawun .....	16
3. Agama dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Tawun ..	18
4. Pendidikan .....	20
5. Kesenian .....	22
6. Pemandian Desa Tawun .....	26
7. Keberadaan Sumber Mata Air Sendhang Tawun .....	28
B. Upacara Kedhuk Beji Di Desa Tawun .....	29
1. Tahap Pra Upacara .....	29
2. Tahap Pelaksanaan Upacara Kedhuk Beji .....	33
<b>BAB III BENTUK PENYAJIAN MUSIK KECETAN DALAM UPACARA KEDHUK BEJI</b> .....	42
A. Tari .....	42
B. Tempat dan Waktu .....	48
C. Musik .....	52

<b>BAB IV</b>	<b>FUNGSI MUSIK KECETAN DALAM UPACARA KEDHUK BEJI</b>	
	.....	72
A.	Sebagai Pengiring Upacara .....	73
B.	Sebagai Pengiring Tari .....	77
C.	Sebagai Hiburan .....	81
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	84
<b>SUMBER ACUAN</b> .....		87
<b>LAMPIRAN</b> .....		89



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Gunungan yang akan digunakan dalam sesi acara rampogan gunungan .....	34
Gambar 2. Warga yang meletakkan nasi pada gunungan.....	35
Gambar 3. Adegan Pengeburan .....	37
Gambar 4. Slametan setelah upacara Kedhuk Beji selesai .....	40
Gambar 5. Para pengrawit yang mengiringi penyajian musik dalam upacara Kedhuk Beji .....	63
Gambar 6. Skema Peta Desa Tawun .....	90
Gambar 7. Pemimpin upacara beserta istri .....	91
Gambar 8. Sendang tempat berlangsungnya upacara Kedhuk Beji .....	91
Gambar 9. Kambing Kendhit .....	92



## INTISARI

### **MUSIK KECETAN DALAM UPACARA KEDHUK BEJI DI DESA TAWUN KECAMATAN KASREMAN KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR: SUATU KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**

Upacara adat yang hidup dalam masyarakat desa Tawun merupakan wujud nyata kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai luhur budaya peninggalan nenek moyang. Upacara Kedhuk Beji merupakan upacara ritual yang diselenggarakan masyarakat sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta bahwa selama ini kebutuhan mereka berupa air telah tercukupi. Musik merupakan bagian upacara yang digunakan untuk mengiringi sesi-sesi di dalam upacara.

Kecetan adalah salah satu bagian dari upacara Kedhuk Beji. Musik dalam Kecetan mempunyai peranan penting untuk membangkitkan suasana yang ceria. Kecetan dilakukan setelah acara pembersihan sendang oleh sepasang penari laki-laki dalam jumlah yang banyak. Pelaksanaan Kecetan didukung oleh properti berupa tongkat yang terbuat dari ranting pohon. Tidak ada aturan yang baku mengenai kostum yang dikenakan para penari. Meskipun demikian, para pelaku Kecetan tetap semangat dalam melakukan upacara.

Bentuk penyajian musik Kecetan dalam upacara Kedhuk Beji diawali dengan membagikan tongkat yang akan digunakan untuk Kecetan. Para pelaku yang sudah mendapatkan tongkat turun ke sendang mencari lawan main, maka Kecetan segera dimulai. Alunan gending Gala Ganjur membuat pelaku menari dengan gerakan bebas menurut keinginan si penari. Pada saat-saat tertentu kendang memberi kode kepada penari untuk melakukan gerakan memukul lawan. Sementara lawan memukul yang satu melakukan gerakan menari bebas. Dua motif gerakan ini ditarikan bergantian. Ketika musik beralih ke irama cepat ruang gerak penari menjadi terbatas, sehingga para penari cenderung melakukan gerakan yang sederhana misalnya maju mundur. Berakhirnya Kecetan ditandai dengan tempo yang semakin melambat kemudian diakhiri dengan pukulan gong.

Fungsi musik Kecetan adalah sebagai pengiring upacara, sebagai pengiring tari dan sebagai hiburan. Sebagai pengiring upacara musik digunakan untuk mengiringi salah satu sesi di dalam upacara yaitu pada waktu Kecetan. Sebagai pengiring tari, musik digunakan untuk mengiringi tari yaitu Kecetan. Sebagai hiburan, musik digunakan untuk menghibur pengunjung yang datang menonton upacara ini

Kata Kunci : Musik Kecetan, Kedhuk Beji.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Desa Tawun yang letaknya sekitar 12 km dari kota Ngawi memiliki kesenian khas tradisional yang biasa disebut Kecetan. Kesenian ini biasa dipentaskan dalam upacara Kedhuk Beji. Upacara ini merupakan upacara bersih desa yang terdapat di desa Tawun, kecamatan Kasreman, kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Tempat pelaksanaan upacara tersebut dilakukan di sebuah sendang atau sumber mata air alami. Sendang tersebut sudah ada sejak zaman Kerajaan Pajang, kurang lebih sekitar abad XVI.<sup>1</sup> Kedhuk Beji berasal dari bahasa Kawi yaitu *kedhuk* dan *beji*. *Kedhuk* artinya mengambil kotoran atau lumpur yang ada di sendang dengan menggunakan alat (biasanya tangan atau ember) kemudian dibawa ke atas atau ke tepi. *Beji* artinya sumber mata air alami atau sendang. Secara etimologis Kedhuk Beji yaitu peristiwa pembersihan atau pengurusan sumber mata air alami (sendang) yang dilakukan oleh warga desa Tawun terutama kaum laki-laki dengan menggunakan tangan atau ember.

Waktu pelaksanaan upacara biasanya pada akhir musim kemarau yaitu antara bulan Agustus-Oktober. Tepatnya sesuai dengan *ringkel godhong* atau *renteke godhong jati* (gugurnya daun jati). Upacara ini dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon. Masyarakat desa mempercayai bahwa Selasa Kliwon merupakan hari keramat. Persiapan pra upacara dimulai pada hari Jumat Legi sampai Senin Wage.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Wajib Wignyomiharjo, sesepuh desa Tawun, di rumahnya dusun Tawun II RT.01 RW. 02, tanggal 5 September 2006, diijinkan untuk dikutip.



Tujuan diadakannya upacara tersebut yaitu :

- a. Sebagai ucapan syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kebutuhan sehari-hari masyarakat berupa air tercukupi.
- b. Menjaga supaya air sendang serta lingkungan sekitarnya tetap bersih.
- c. Untuk menghormati arwah nenek moyang.
- d. Untuk menjaga kelestarian binatang kura-kura dan ikan keramat yang hidup di sendang.
- e. Untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang.

Kecetan merupakan salah satu kesenian yang ada di dalam upacara Kedhuk Beji. Kecetan dianggap sebagai acara inti dari upacara Kedhuk Beji. Oleh karena itu antara Kedhuk Beji dan Kecetan merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Kecetan berasal dari kata *kencet*, Menurut Sri Widajati *kencet* artinya tungkai.<sup>2</sup> Lain halnya menurut Wajib Wignyomiharjo, Kecetan adalah *penthungan* atau alat yang digunakan untuk *olah kanuragan* (adu kekuatan). Dalam pelaksanaannya Kecetan dilakukan secara berpasangan oleh dua orang laki-laki yang masing-masing orang membawa tongkat dari kayu sebagai alat untuk memukul lawan. Pada jaman dahulu alat yang digunakan adalah kayu yang berduri atau cemeti yang telah dilumuri oleh pecahan kaca. Namun karena menurut pemerintah hal tersebut adalah sadis, maka sekitar tahun 60-an penggunaan alat tersebut dilarang. Kecetan ini dilakukan dengan cara memukul lawan secara bergantian pada bagian pantat sambil menari.

Musik pengiring dalam upacara Kedhuk Beji ini adalah seperangkat gamelan berlaras slendro. Iringan gamelan tersebut mempunyai peranan penting dalam

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Sri Widajati, penari (pencipta tari Kecetan), di rumahnya Jl. MT. Haryono no. 6, tanggal 11 November 2006, diijinkan untuk dikutip.

pelaksanaan upacara Kedhuk Beji. Hal tersebut tampak dari antusias para pelaku upacara terhadap musik. Dengan iringan gamelan tersebut mereka lebih bersemangat. Gending yang dipakai untuk mengiringi Kecetan adalah Gala Ganjur. Gending lain untuk mengiringi pelaksanaan upacara ini bebas menurut kemauan pengrawit bahkan pelaku upacara boleh *request*. Namun apabila tidak ada *request* maka pengrawit diberi kesempatan untuk mengekspresikan kreativitasnya dalam menciptakan Gending-Gending yang sekiranya bisa untuk menambah semangat para pelaku upacara.

Lahirnya kesenian Kecetan diilhami dari upacara Kedhuk Beji. Namun bentuk asli dari Kecetan itu sendiri dapat dilihat pada upacara Kedhuk Beji. Bentuk kesenian Kecetan di luar upacara tersebut sudah dikemas dalam kemasan seni pertunjukan yang sifatnya menghibur. Namun seiring dengan berkembangnya jaman yang semakin modern, keberadaan kesenian ini mulai terpuruk. Hal ini disebabkan karena generasi muda masa kini lebih menyukai musik pop modern daripada musik tradisi. Tradisi yang tadinya diturunkan secara turun temurun kepada anak cucunya, kini terbuka untuk masyarakat umum yang ingin ikut berpartisipasi di dalamnya.

Bentuk musik ini hingga sekarang belum didokumentasikan secara tertulis, sehingga masyarakat belum mengetahui secara rinci bentuk yang sesungguhnya. Para pengrawit yang mengiringi upacara ini, rata-rata hanya berbekal kemampuan otodidak. Hal ini berarti Gending-Gending yang dimainkan dalam mengiringi upacara tersebut sudah tertanam dalam jiwa si pengrawit. Menurut mereka untuk menjadi seorang pengrawit tidak perlu sekolah. Terutama untuk memainkan gending



Gala Ganjur. Irama gending ini begitu melekat, sehingga siapa pun pasti bisa memainkannya.

Fungsi musik Kecetan ini hingga saat ini belum didokumentasikan secara tertulis, sehingga masyarakat kurang paham mengenai fungsi musik Kecetan tersebut. Yang mereka tahu kegiatan Kecetan ini fungsinya sebagai hiburan. Setelah mereka bekerja sama membersihkan sendang, kemudian mereka saling beradu kekuatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti aspek-aspek musik Kecetan sebagai hasil karya yang telah diciptakan manusia sebagai salah satu bentuk keragaman kesenian tradisi di tanah air Indonesia, dalam penulisan yang berjudul “Musik Kecetan Dalam Upacara Kedhuk Beji Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur: Suatu Kajian Etnomusikologis”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rangkaian upacara Kedhuk Beji memang menarik untuk diikuti. Untuk itu dalam karya tulis ini permasalahan yang akan diangkat perlu dibatasi. Hal ini dilakukan supaya mempermudah dalam menganalisis sebuah permasalahan, sehingga tidak keluar dari jalur atau pun topik pembicaraan. Permasalahan yang mendasari topik yang disebutkan di atas, dibatasi pada (1) apa bentuk penyajian musik Kecetan dalam upacara Kedhuk Beji, (2) apa fungsi musik Kecetan dalam upacara Kedhuk Beji tersebut.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendapatkan informasi dan pengetahuan secara deskriptif analisis tentang musik Kecetan yang terdapat dalam upacara Kedhuk Beji di desa Tawun, kecamatan Kasreman, kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Terutama untuk mencari jawaban tentang apa bentuk dan fungsi musik Kecetan itu, sehingga nantinya dapat dianalisis untuk dijadikan wacana bagi para pembaca pecinta budaya.

Manfaat yang didapat dari penelitian ini secara subjektif adalah sebagai tugas yang disusun untuk melengkapi syarat dalam menempuh jenjang studi sarjana Strata 1 (S-1) pada jurusan Etnomusikologi, sehingga diharapkan dari hasil penelitian akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang Etnomusikologi. Manfaat yang didapat dari Penelitian ini secara objektif adalah: (1) Mengenal lebih dekat bentuk penyajian dan fungsi musik Kecetan yang terdapat dalam upacara Kedhuk Beji di desa Tawun, kecamatan Kasreman, kabupaten Ngawi, Jawa Timur, (2) Usaha penulis dalam menyumbangkan pemikiran yang dapat bermanfaat demi pelestarian budaya sebagai aset pariwisata yang dimiliki pemerintah kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini memerlukan beberapa buku yang digunakan sebagai sumber utama yang berkaitan langsung dengan konsep permasalahan di dalam upacara Kedhuk Beji. Adapun sebagai pembanding penulis menggunakan beberapa referensi

sebagai wacana di dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian.

I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara" Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XIII (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1997). Tulisan ini menguraikan tentang aspek-aspek ritual yang terdapat dalam musik pengiring upacara. Aspek-aspek ritual tersebut yaitu 1) untuk apa musik itu disajikan, 2) waktu penyajian, 3) tempat pertunjukan, 4) lagu yang dibawakan, 5) pemain, dan 6) instrumen yang digunakan. Diharapkan tulisan ini akan membantu menelaah kedudukan musik Kecetan dalam upacara, terkait ritual atau hiburan.

R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998). Buku ini menguraikan teori fungsi dalam seni pertunjukan. Setiap bentuk pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder. Secara garis besar seni pertunjukan mempunyai fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi dan (3) sebagai presentasi estetis. Untuk itu buku ini dapat membantu analisis terutama dalam menguraikan fungsi musik Kecetan dalam upacara Kedhuk Beji.

Soepadi, "Pengantar Pengetahuan Musik Tari" Diktat (Yogyakarta: Akademi Seni Tari, 1978). Diktat ini membahas tentang musik sebagai iringan tari. Diktat ini membantu memberikan informasi dan pemahaman tentang hubungan musik dengan tari serta fungsi musik sebagai iringan tari. Dengan demikian diktat ini akan digunakan untuk mengkaji hubungan musik dengan tari dan fungsi musik Kecetan sebagai pengiring tari.



Soeroso, "Gamelan" Hasil Penelitian (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1980). Hasil penelitian ini berisi tentang uraian gamelan baik dalam hal bahan, cara membuat, tempat pengrajin, fungsi, jenis, macam ricikan gamelan, pengantar pengetahuan dasar praktek maupun gamelan Syahadatain di Surakarta. Hasil penelitian ini membantu dalam menguraikan masing-masing instrumen yang digunakan dalam upacara Kedhuk Beji.

Soeroso, "Pengetahuan Karawitan" Hasil Penelitian (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986). Hasil penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai teori-teori yang berkaitan dengan karawitan dan menguraikan ricikan gamelan atau instrumen gamelan. Dengan demikian hasil penelitian ini akan digunakan untuk menganalisa gending Gala Ganjur terutama aspek musikalnya dan menguraikan instrumen gamelan dalam upacara Kedhuk Beji.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis. Deskriptif yang dimaksud adalah memaparkan sesuatu hal secara rinci dan jelas untuk mencari informasi aktual secara detail, mengidentifikasi permasalahan tersebut dengan disertai argumentasi dan pembuktian, dimana untuk melihat objek peneliti akan turun ke lapangan dan berinteraksi agar diperoleh data-data yang diharapkan, selanjutnya informasi tersebut diolah dan dianalisa secara bertahap dan sistematis agar penelitian ini menjadi sebuah karya tulis yang dapat



dipertanggungjawabkan kebenarannya dalam penarikan kesimpulan penggambaran yang jelas secara ilmiah.

Bentuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnomusikologis, antara lain meliputi tekstual dan kontekstual. Tekstual yaitu membahas tentang musikologi dari gending Gala Ganjur yang meliputi: notasi gending, tempo, irama, dan lain-lain. Kontekstual yaitu membahas tentang latar belakang kehidupan sosial masyarakat desa Tawun antara lain meliputi geografi, sosiologi, antropologi, serta faktor penunjang atau pendukung lainnya. Pendekatan geografis digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek geografi desa Tawun, antara lain: letak geografis, batas wilayah, mata pencaharian. Pendekatan sosiologis dipakai untuk mengungkapkan pola perilaku masyarakat pendukung seni pertunjukan ritual. Selain itu pendekatan ini dipakai mengkaji mengapa masyarakat itu melakukan kegiatan upacara, dan bagaimana kegiatan itu berlangsung di kalangan mereka. Pendekatan antropologis dipakai untuk mengamati seni pertunjukan ritual di desa Tawun sebagai suatu aspek kehidupan masyarakat di sana. Pendekatan ini diupayakan menjadi penguraian nilai-nilai atau dorongan-dorongan yang mendasari perilaku para pemain, penonton dan penyelenggara melaksanakan aktivitas. Kacamata antropologis digunakan untuk memberikan penjabaran atas simbol-simbol yang terdapat dalam upacara Kedhuk Beji.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Pengolahan dan Analisis Data
3. Penulisan

## 1. Tahap Pengumpulan Data

Data-data yang lengkap dan akurat dalam penulisan ilmiah sangat diperlukan untuk dapat memperoleh informasi tentang objek. Tahap ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

### a. Studi Pustaka

Penulisan ini tidak lepas dari sumber-sumber tertulis, maka untuk mencari sumber-sumber tertulis ini dilakukan studi pustaka. Studi Pustaka ini pada dasarnya merupakan kegiatan membaca dan memahami isi buku yang dijadikan landasan kokoh untuk pelaksanaan penelitian lebih lanjut. Terutama buku-buku yang relevansinya dengan masalah yang diteliti.

Untuk sumber-sumber tertulis ini, diambil dari buku- buku yang mengulas tentang kesenian rakyat, buku yang mengulas masalah sosial budaya kaitannya dengan upacara Kedhuk Beji. Hal ini sangat menolong pemecahan masalah dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut penulis peroleh antara lain dari: koleksi pribadi peneliti, Koran, Internet, Perpustakaan Daerah Ngawi, Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Ngawi.

### b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan ikut terlibat dalam interaksi masyarakat setempat untuk mengetahui lebih dekat tentang kegiatan dan pandangan mereka terhadap objek penelitian (*participant observer*).

Pengamatan langsung ini dilakukan dengan teliti, sistematis dan berulang-ulang.<sup>3</sup> Observasi dilakukan untuk melengkapi bahan penulisan tentang upacara Kedhuk Beji untuk memperoleh data yang valid dan akurat. Observasi dilakukan dengan cara menyaksikan langsung jalannya upacara Kedhuk Beji di desa Tawun mulai tahap awal sampai tahap akhir. Kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan. Lalu diadakan pertimbangan untuk mengadakan penilaian skala bertingkat. Pelaksanaan observasi dilakukan pada hari selasa, 5 September 2006. Upacara Kedhuk Beji ini dimulai sekitar pukul 09.00 WIB, kemudian berakhir kurang lebih sekitar pukul 15.30 WIB.

#### c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data interaktif (tanya jawab) secara langsung di lapangan dengan beberapa informan yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam tentang objek yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan. Hal ini perlu dilakukan mengingat keterbatasan data tertulis tentang upacara Kedhuk Beji, sehingga dalam penelitian akan diperoleh informasi dan persepsi masyarakat tentang upacara Kedhuk Beji. Wawancara dilakukan dengan pemimpin upacara, sesepuh desa, pengrawit, budayawan serta masyarakat setempat. Pada tanggal 5 September 2006 sambil mengamati jalannya upacara peneliti melakukan wawancara dengan Wajib Wignyomiharjo selaku sesepuh desa yang dahulu menjabat pemimpin upacara. Namun karena usianya sudah cukup tua maka sekarang digantikan oleh anaknya.

---

<sup>3</sup>Mas'ud Khasan Abdul Qohar, et al., *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Surabaya: CV. Bintang Pelajar, tt), p. 172.



Dalam wawancara ini peneliti hanya menanyakan masalah seputar prosesi upacara Kedhuk Beji. Pada hari yang sama pula peneliti melakukan wawancara singkat dengan penabuh kendang bernama Bakri untuk menanyakan hal-hal seputar musik iringan upacara Kedhuk Beji. Pada hari Sabtu tanggal 4 November 2006 sekitar pukul 19.30, peneliti berkunjung ke rumah Kepala Desa Tawun, Suryowirawan yang dalam upacara Kedhuk Beji ia adalah sebagai pemimpin upacara untuk melakukan wawancara. Sebagai ucapan terima kasih atas informasi yang telah diberikan, peneliti memberikan rokok merk 76 sebanyak dua bungkus. Hari Kamis tanggal 9 November 2006, peneliti mendatangi kantor desa untuk mendapatkan data-data seputar kehidupan sosial budaya masyarakat desa Tawun. Sabtu, 11 November 2006 peneliti melakukan wawancara dengan seorang penari (pencipta tari Kecetan) bernama Sri Widajati di rumahnya. Selasa, 14 November 2006 peneliti melakukan wawancara kembali dengan sesepuh desa atau mantan Lurah Tawun yaitu Wajib Wignyomiharjo. Peneliti memberikan rokok merk 76 sebanyak empat bungkus kepada informan sebagai ucapan terima kasih. Minggu, 26 November 2006 peneliti melakukan wawancara dengan Soeripto, seorang pengrawit (pencipta iringan tari Kecetan) di rumahnya.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam segala kegiatan yang berlangsung atau waktu tertentu yang dianggap penting saat melakukan penelitian lapangan. Hal ini perlu dilakukan untuk melengkapi laporan dengan menganalisis data yang berhubungan dengan objek keseluruhan. Selain itu dapat memudahkan peneliti untuk



melihat kembali apa yang telah diteliti dan memudahkan mengerti prosesi upacara Kedhuk Beji yang tidak sempat diamati saat observasi maupun saat upacara berlangsung. Dokumentasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu antara lain menggunakan:

- Kamera digital merk Kodak Easyshare LS753 dengan kapasitas memori sebanyak 128 MB mampu menyimpan gambar kurang lebih seribu gambar. Alat ini digunakan untuk mengambil gambar-gambar dalam upacara Kedhuk Beji dalam bentuk visual. Pada saat pengambilan gambar peneliti dibantu oleh seorang sukarelawan yang bernama Hendrik.
- Handycam merk Sony DCR-TRV 2500 dengan kaset merk Panasonic yang mampu merekam selama 160 menit. Alat ini digunakan untuk merekam peristiwa upacara Kedhuk Beji dalam bentuk audio visual. Untuk merekam jalannya Upacara Kedhuk Beji, penulis dibantu oleh Arif.
- Walkman merk Sunny GM-694 dengan menggunakan kaset merk Sunny yang mempunyai kapasitas merekam selama 90 menit. Alat ini digunakan untuk merekam percakapan wawancara dengan informan. Rekaman tersebut dalam bentuk audio. Dalam merekam segala percakapan yang dianggap penting, penulis dibantu oleh Ririn dan Eny.

## 2. Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang didapat dari hasil wawancara, observasi maupun wawancara tersebut kemudian diolah. Dengan cara menyaring data-data yang dianggap sesuai dengan tema permasalahan. Data yang sudah diolah kemudian dianalisis sesuai

dengan tujuan penelitian. Data yang sudah dianalisis tersebut kemudian diklasifikasikan secara sistematis untuk mempermudah penulisan. Untuk menganalisis bentuk musikal gending Gala Ganjur, penulis menggunakan pendekatan musikologis. Untuk menganalisis fungsi musik Kecetan, penulis menggunakan pendekatan antropologis.

### 3. Penulisan

Tahap terakhir yaitu berupa penulisan ilmiah. Penulisan ini merupakan wujud tertulis dari data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Dengan bentuk tulisan inilah, peneliti dapat menyampaikan informasi tentang penelitiannya kepada orang lain. Untuk mempermudah penulisan maka perlu dibuat kerangka terlebih dahulu. Dengan menggunakan pedoman kerangka penulisan tersebut, maka nantinya dapat membantu dalam penulisan supaya tidak melenceng dari pokok permasalahan. Dengan harapan akhirnya tulisan tersebut lebih terarah, sistematis dan ilmiah.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Hasil pengelompokan dan analisis data yang didapat, dijadikan dasar untuk menyusun bab-bab kerangka yang garis besarnya diuraikan dan dijabarkan seperti di bawah ini:

Bab I : Pendahuluan meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian yang meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, pengolahan dan analisis data, penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II : Membahas gambaran umum kehidupan sosial budaya masyarakat desa Tawun dan upacara Kedhuk Beji di desa Tawun yang meliputi: letak dan batas wilayah desa Tawun, mata pencaharian penduduk desa Tawun, agama dan sistem kepercayaan masyarakat desa Tawun, pendidikan, kesenian, pemandian desa Tawun, keberadaan sumber mata air sendang Tawun dan upacara Kedhuk Beji yang meliputi tahap pra upacara dan tahap puncak upacara.

Bab III : Membahas bentuk kesenian Kecetan meliputi tari, tempat dan waktu pelaksanaan Kecetan serta musik Kecetan.

Bab IV : Membahas analisis fungsi musik Kecetan dalam Upacara Kedhuk Beji yang meliputi musik sebagai pengiring upacara, musik sebagai pengiring tari dan musik sebagai hiburan.

Bab V : Kesimpulan.

